

ABSTRAKSI

Film *Ayat-Ayat Cinta* (AAC) menjadi fenomena baru di jagat industri film nasional. Tidak hanya membukukan jumlah penonton lebih dari 3,5 juta orang termasuk Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, film ini juga berhasil memborong lima penghargaan pada Festival Film Bandung. Dr Din Syamsudin, Ketua Umum PP Muhammadiyah, bahkan menyebutnya sebagai tontonan wajib umat muslim.

Di dalam film ini mengalir cerita cinta yang tidak populer. Para tokohnya ditampilkan tidak mengenal proses pacaran, namun diganti dengan *ta'aruf*. *Ta'aruf* adalah proses perkenalan dan pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang hendak menikah. *Ta'aruf* yang ditampilkan Fahri dan Aisha dalam film ini, berbeda dengan proses menuju pernikahan yang umum berkembang di masyarakat. Prosesnya relatif singkat tanpa penajangan dan pacaran tapi hanya kenalan dan langsung menikah. Bagi sebagian orang, *ta'aruf* yang ditampilkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta* menjadi sebuah wacana baru.

Hal tersebut di atas menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap *ta'aruf* tokoh Fahri dan Aisha dalam film AAC. Informan adalah khalayak penonton film, berusia 13 tahun ke atas, dan tidak sedang dalam ikatan perkawinan baik secara hukum maupun agama. Maksudnya, informan adalah mereka yang belum menikah (lajang) maupun duda atau janda. Pesan dalam film ini menurut asumsi peneliti bisa menjadi wacana menarik bagi khalayak yang tidak terikat hubungan perkawinan. Terutama sebagai referensi dalam menentukan langkah selanjutnya, karena di kemudian hari mereka berpeluang menjejak jenjang perkawinan.

Penelitian ini menggunakan metode *reception analysis* untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap *ta'aruf* tokoh Fahri dan Aisha dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini yaitu *Cultural Studies*, *Reception Analysis* sebagai Sebuah Metode Penelitian Khalayak, dan *In-Depth Interview* sebagai Teknik Pengumpulan Data. Data hasil *in-depth interview* menghasilkan narasi-narasi kualitatif yang kemudian ditranskrip dan dianalisis untuk menjawab perumusan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ta'aruf* antara tokoh Fahri dan Aisha dimaknai sebagai hal yang asing, aneh, unik, dan tidak populer bagi informan. Pesan *ta'aruf* di dalamnya dipandang sebagai sebuah pilihan menuju jenjang pernikahan selain melalui proses pacaran. Bila dilihat dari satu sisi agama saja, sebenarnya *ta'aruf* adalah harga mati yang harus dijalani oleh informan beragama Islam. Namun latar belakang sosial budaya yang beragam membuat penerimaan informan pun menjadi bervariasi.